



**PERUBAHAN ISTILAH PENDIDIKAN OLAHRAGA KE PENDIDIKAN JASMANI
BAGI GURU-GURU PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA SE-KECAMATAN PASSI TIMUR (STUDI MULTI KASUS)**

¹Defit Kristiawan Pesik, ²Agustinus Sengkey, ³Eduard Kumenap

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Universitas Negeri Manado
Email Correspondent: ¹pesikkristiawan@gmail.com

Article Received: 13 September 2022; Accepted: 3 November 2022; Published: 30 Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemahaman Guru Pendidikan jasmani tentang Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Olahraga. Kajian penelitian ini difokuskan pada Pemahaman Guru Pendidikan jasmani tentang perubahan istilah dari Pendidikan olahraga ke Pendidikan Jasmani. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah guru-guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Pasi Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 guru penjas di SMP Se-Kecamatan Passi Timur dengan presentasi (75 %) belum memahami tentang perbedaan antara pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga dan terdapat 1 guru penjas dengan presentasi (25 %) bisa sedikit membedakan antara pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga walaupun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan pemahamannya, kemudian pemberian dan pelaksanaan materi pembelajaran penjas di SMP Se-Kecamatan Passi Timur tidak sesuai dengan maksud dan tujuan dari perubahan istilah pendidikan olahraga ke pendidikan jasmani.

Kata Kunci: Pendidikan Olahraga, Pendidikan Jasmani

***CHANGING THE TERMS OF SPORTS EDUCATION TO PHYSICAL EDUCATION
FOR PHYSICAL EDUCATION TEACHERS IN FIRST MIDDLE SCHOOL IN EAST
PASSI DISTRICT (MULTI CASE STUDY)***

Abstract

This study aims to determine the understanding of physical education teachers about physical education and sports education. This research study focuses on the understanding of physical education teachers about the change in terms from sports education to physical education. This research is a descriptive qualitative research. The subjects of the study were Physical Education teachers in Junior High Schools in East Pasi District. Data collection methods used are observation, interviews (interviews), and documentation. The data analysis used was descriptive analytic method. The results showed that 3 physical education teachers in SMP Se District of East Passi with a presentation (75%) did not understand the difference between physical education and sports education and there was 1 physical education teacher with a

presentation (25%) could be a little distinguish between physical education and sports education even though the implementation is not in accordance with their understanding, then the provision and implementation of physical education learning materials in SMP throughout East Passi District is not in accordance with the intent and purpose of changing the term sports education to physical education

Keywords: Sports Education, Physical Education

Pendahuluan

Dunia pendidikan pada masa sekarang memang sedang mengalami tantangan yang sangat berat dan serius. Di antara tantangan yang sangat krusial ialah masalah karakter anak didik. Menurut Santika (2020) menjelaskan bahwa Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat. Secara umum persoalan berat dan serius yang dihadapi bangsa saat ini sebagai akibat dari era globalisasi adalah terjadinya interaksi dan eskpansi kebudayaan yang ditandai dengan semakin berkembangnya pengaruh budaya penganguran materi secara berlebihan, pemisahan kebudayaan duniawi dari supremasi agama dan pemujaan kesenangan indra mengejar kenikmatan badani. Menurut Hidayatullah (2020) menyatakan Pendidikan jasmani yang aspek utamanya adalah psikomotor tentu akan menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan model pembelajaran sesuai adaptasi normal baru dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di sekolah, merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang di selenggarakan di sekolah, baik dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Rusdin, dkk (2022) menjelaskan bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Mulya G, (2018) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan yang diajarkan melalui aktivitas fisik yang dipilih sesuai perkembangan peserta didik. PJOK merupakan aktivitas pendidikan melalui gerak yang sangat besar potensi untuk menjaga, mempertahankan bahkan meningkatkan kesehatan, kebugaran dan yang paling penting menanamkan nilai karakter yang dapat di bina selama proses pembelajaran PJOK berlangsung. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spirituals sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai pengalaman belajar.

Pelaksanaan pendidikan jasmani, peserta didik dibekali dan di didik secara psikis (mental dan motivasi), dan didik secara fisik (*physical exercise*). Latihan secara fisik akan memberikan bekal kemampuan dan keterampilan dalam gerak dasar yang dapat dipergunakan dalam masa perkembangan selanjutnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangannya untuk mencapai prestasi di bidang olahraga. Selain itu pelaksanaan pendidikan jasmani dapat mengembangkan karakter peserta didik itu sendiri. Menurut handoko dan Gumantan (2021) menjelaskan bahwa Pendidikan Jasmani di sekolah, selain

untuk menjaga kestabilan kebugaran jasmani peserta didik, juga berperan sebagai media penanaman nilai-nilai olahraga yang terkandung didalamnya yaitu kesopanan, kedisiplinan, kejujuran, sportivitas, tanggung jawab, pantang menyerah, dan gaya hidup sehat. Menurut [Iyakrus, \(2018\)](#) menjelaskan bahwa Keberhasilan pendidikan jasmani di sekolah dalam membentuk komponen fisik akan menunjang keberhasilan prestasi olahraga. Beberapa saran untuk mencapai sasaran tersebut di atas maka :1) pendidikan jasmani harus diajarkan oleh guru-guru pendidikan jasmani yang berkopeten sesuai dengan cabang olahraganya; 2) setiapsekolah sebaiknya memiliki kelengkapan sarana dan prasaranaolahraga yang memadai; 3) Jika prestasi olahraga ingin lebih maju maka pbenahan kepada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.4) Sekolah wajib menyediakan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswanya yang ingin mengembangkan prestasi olahraga

Menurut [Widodo, \(2018\)](#) Pendidikan jasmani yang saat ini mengalami pergeseran makna, orientasi, dan pelaksanaannya di sekolah perlu untuk dikembalikan kepada makna yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk jasmani dan pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral. Objek formal pendidikan jasmani dibagi menjadi tiga perspektif yaitu: (1) jasmani yang dididik; (2) jasmani sebagai medium proses mendidik; dan (3) jasmani yang mendidik. Capaian belajar siswa bermuara ke dalam insan yang melek jasmaniahnya. Capaian belajar ini diperoleh melalui pengalaman belajar selama proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang diikuti. Melihat situasi kondisi yang ada pada saat ini tidak terlepas dari peran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sistem pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga yang seharusnya mengajarkan tentang karakter yang dan mampu meningkatkan kesehatan tubuh tetapi belum dapat berjalan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena seperti mencontek, perkelahian antar siswa. Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan, dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani nilai-nilai karakter yang merupakan bagian dari softskill sangat efektif untuk diajarkan dikembangkan ajarkan dikembangkan dan di nilai setiap waktu. Memiliki kebugaran jasmani yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sardjono mengatakan bahwa kebugaran jasmani bukan hanya salah satu kunci terpenting untuk memiliki tubuh yang sehat, tetapi juga menjadi dasar aktifitas intelektual yang dinamis dan kreatif. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kebugaran jasmani merupakan pendukung dari aktifitas intelektual yang dinamis dan kreatif. Untuk membangun karakter dan kesehatan tubuh siswa yang efektif, tentu guru harus menekan berbagai kegiatan dan tindakan dengan menggunakan pendekatan di dalam berbagai proses pembelajaran yang pada hakikatnya suatu upaya pengembangan kreatif belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di sekolah-sekolah yang ada di kecamatan passi timur masih ada beberapa Guru Pendidikan jasmani dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya masih kurang memahami makna perubahan Pendidikan olahraga ke Pendidikan jasmani, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajarannya yang dimana masih ada guru lebih menekankan kepada pengembangan aspek psikomotrik yaitu Teknik dasar bukan gerak dasar yang tujuan utamanya yaitu untuk prestasi olahraga hal ini bisa menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri karena dalam proses pembelajaran tersebut guru lebih menghargai dan memberikan apresiasi kepada siswa yang memiliki nilai terbaik bukan pada proses untuk mendapat nilai tersebut dan itu dapat mengurangi rasa percaya diri dari siswa. Hal tersebut bertolakbelakang dengan arti dari Pendidikan jasmani yang dimana dalam Pendidikan jasmani, para Guru harus lebih menekankan pada

pengembangkan aspek psikomotorik (keterampilan fisik), aspek kognitif (keterampilan intelektual) dan aspek afektif (keterampilan moral, emosional, social dan spiritual).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: Perubahan Istilah Pendidikan Olahraga Ke Pendidikan Jasmani Bagi Guru Penjas Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Passi Timur

Metode Penelitian

Jenis Penelitian Yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa daftar nama Guru-guru Penjas yang ada di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Passi Timur yang berjumlah 4 orang, serta kegiatan belajar mengajar Mata pelajaran Penjas. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut [Abdussamad \(2021\)](#) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lingkungan Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kecamatan Passi Timur. Dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan, baik menyangkut informan, ruang, ataupun media yang terlibat secara langsung dalam proses pemanfaatan internet sebagai sumber belajar siswa. Sedangkan sumber pendukung lainnya adalah ruang kelas. Pengamatan yang dilakukan selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk catatan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya. Pengamatan lapangan dilakukan langsung dan terus menerus.

2. Wawancara

Menurut [Hardani, dkk \(2020\)](#) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai narasumber data dengan tujuan memperoleh dan menggali sedalam mungkin informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, keterlibatan yang agak lebih aktif (moderat) yaitu dengan mencoba berpartisipasi, melibatkan serta berusaha mendekati diri dengan para informan. Wawancara juga dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kebulatan merekonstruksi, kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.

Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap, yaitu (1) menentukan informan yang akan diwawancarai, (2) mempersiapkan kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara (4) pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan (5) menutup pertemuan. Dalam kesempatan ini, peneliti telah melakukan wawancara sekilas dengan beberapa informan yang sering terlihat memanfaatkan

internet sebagai sumber belajar khususnya di lingkungan kampus. Dalam kegiatan wawancara unsur-unsur yang menjadi pegangan adalah (1) fokus permasalahan yaitu hasil observasi atau wawancara sebelumnya (2) pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dan terstruktur untuk memperdalam (3) tanggap terhadap situasi dan kondisi serta tempat wawancara, kesibukan tugas narasumber, kebosanan, dan variasi jawaban yang bisa mencerminkan unsur emosi (4) menciptakan keakraban (5) berperilaku merendah (*low profile*).

3. Dokumentasi

Menurut Hikmawati (2020) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, undang-undang, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Selain menggunakan pengamatan dan wawancara, upaya untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang berhubungan dengan pemanfaatan media internet sebagai sumber belajar. Berbagai dokumen berupa struktur pengelola program sosialisasi, rincian tugas, fungsi dan tanggung jawab agen komunikasi, rencana kegiatan sosialisasi, materi sosialisasi, jadwal kegiatan sosialisasi dan laporan yang dapat dijadikan sumber data dan informasi dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data. Menurut Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019) Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Adapun keabsahan data dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Jasmani dan Pendidikan olahraga.

3. Triangulitas

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat

triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

Menurut [Syafuruddin, M. A., Sutriawan, A., & Hamid, M. W. \(2022\)](#), Pendidikan jasmani berusaha untuk mengembangkan pribadi secara menyeluruh dengan sarana jasmani yang merupakan saham, khususnya yang tidak diperoleh dari usaha-usaha pendidikan yang lain karena hasil pendidikan dari pengalaman jasmani tidak terbatas pada perkembangan tubuh atau fisik. Pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromaskuler, intelektual dan sosial. Fahmil Haris, Menurut [Taufan dan Nelson \(2021\)](#) menjelaskan bahwa Pendidikan jasmani seharusnya memperlakukan nanak sebagai sebuah kesatuan utuh, mahluk total, tidak hanya menganggap sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Menurut [Sukiyandari \(2018\)](#) Tujuan pendidikan jasmani adalah pembelajaran jasmani dengan aktivitas jasmani sebagai objek pembelajaran, dapat memberi kesempatan yang lebih luas pada siswa untuk meningkatkan kesehatan, kesegaran jasmani, keterampilan gerak dasar dan keterampilan dasar cabang olahraga, mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, 8 bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, demokratis dan pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil guru pendidikan jasmani yang ada di SMP se Kecamatan Passi Timur, menunjukkan bahwa ada beberapa guru penjas yang bukan lulusan pendidikan jasmani melainkan lulusan diluar pendidikan jasmani. Guru PJOK di SMP PGRI Poopo merupakan lulusan program studi Pendidikan Luar Sekolah. Guru PJOK SMP Satap Mobuya merupakan lulusan Porgram Studi IPS. Hanya ada dua guru pendidikan jasmani yang merupakan lulusan bidang studi pendidikan jasmani, yaitu Guru PJOK SMP Negeri 4 Passi dan Guru PJOK SMP PGRI Insil. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi bidang keahlian seorang guru sangat mempengaruhi implementasi proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum proses pembelajaran, para guru telah menyiapkan RPP sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Didalam proses pembelajaran, para guru masih mengalami kesulitan-kesulitan terlebih di era pandemi. Alasannya guru pendidikan jasmani harus menyesuaikan dengan proses pembelajaran jarak jauh atau PJJ yang dimana materi mata pelajaran pendidikan jasmani akan sulit diberikan karena menurut para guru penjas, mata pelajaran pendidikan jasmani paling banyak praktek, hal ini menyebabkan para siswa sulit memahami materi yang diberikan. Pada saat diberlakukannya tatap muka terbatas, ada beberapa guru juga mengalami kesulitan dalam segi sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal ini menyebabkan guru memiliki keterbatasan dalam memberikan praktek, sehingga setiap pertemuan hanya membahas beberapa cabang olahraga saja dengan kata lain menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa materi pelajaran yang diberikan adalah materi pelajaran pendidikan olahraga dan bukan pendidikan jasmani. Menurut [Ateng \(1992\)](#) menyatakan bahwa materi pembelajaran pendidikan jasmani berpusat pada anak dan karenanya perlu disesuaikan dengan perkembangan psikofisik anak, jadi tidak cocok, perlu dimodifikasi, lebih sukar dan berat ataupun sebaliknya lebih mudah dan ringan. Materi pelajaran olahraga

merupakan pusatnya dan karenanya harus dikuasai sepenuhnya sehingga dapat disimpulkan asas penyajian pelajaran pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga tidak sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru pendidikan jasmani belum memahami sepenuhnya tentang perubahan istilah pendidikan olahraga ke pendidikan jasmani. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan para guru penjas, semua guru penjas mengatakan bahwa pada saat pembelajaran pendidikan jasmani, mereka mengajarkan tentang teknik dasar bukan gerak dasar. Hal ini bertolak belakang dengan maksud dari pergantian istilah pendidikan olahraga ke pendidikan jasmani. H. Abdulkadir Ateng (1992) menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah meningkatkan kesenangan gerak, kepastian gerak dan kekayaan gerak. Tak ada pendidikan jasmani yang tidak bertujuan pendidikan. Tak ada pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani, sebab gerak adalah dasar untuk belajar mengenal dunia dan dirinya sendiri.

Dari hasil penelitian dan uraian diatas, ditemukan bahwa para guru pendidikan jasmani yang ada di SMP se-Kecamatan Passi Timur belum memahami sepenuhnya tentang perubahan istilah pendidikan olahraga ke pendidikan jasmani, yang dimana pergantian tersebut bukan hanya sebuah pergantian istilahnya saja melainkan makna yang terkandung didalamnya juga ada perubahan

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 3 guru penjas di SMP Se Kecamatan Passi Timur dengan presentasi (75 %) belum memahami tentang perbedaan antara pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga dan terdapat 1 guru penjas dengan presentasi (25 %) bisa sedikit membedakan antara pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga walaupun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan pemahamanny
2. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian dan pelaksanaan materi pembelajaran penjas di SMP Se-Kecamatan Passi Timur tidak sesuai dengan maksud dan tujuan dari perubahan istilah pendidikan olahraga ke pendidikan jasmani

Daftar Pustaka

- Ariestika, E, Widiyanto, dan Nanda, F.A (2021) *Implementasi Standar Pedoman Nasional Terhadap Tujuan Pendidikan Jasmani*, Motion: Jurnal Sain Olahraga dan Pendidikan Jasmani 21.1.
- Abdussamad, Z. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*, Makasar: CV. syakir Media Press
- Ateng Abdulkadir (1992). *Azas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Asnaldi, A (2008). *Pendidikan Jasmani*. Diakses pada tanggal 05 Maret 2022 dari :<http://artikel-olahraga.blogspot.com/2008/02/pendidikan-jasmani.html>.
- Aqib, Z (2006) *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Brotosuroyo, S. (1995) *Perencanaan Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Buku I*. Jakarta: Dirjen Depdiknas 1995.
- Dirjen Depdiknas (1995) *Perencanaan Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Buku II*. Jakarta
- Gemael, Armen, Q, and Aminudin, R. (2018) "*Tingkat Kesegaran Jasmani Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Singaperbangsa Karawang*." Motion: Jurnal Riset Physical Education 9.1, 32-42.
- Hikmawati, F. (2020), *Metodologi Penelitian*, Depok: Kharisma Putra Utama Offset

- Hidayatullah, F dan Anwar, K (2020) Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Dan Menengah Maupun Pendidikan Olahraga Perguruan Tinggi, *Prosiding SENOPATI (Seminar Olahraga Pendidikandalam Teknologi dan Inovasi)*, Bangkalan: 1 Oktober 2020 Hal 1
- Hardani, dkk (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Handoko, D dan Gumantan, A (2021), *Penerapan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Olahraga Di Sma Negeri 1 Baradatu*, Motion: Journal of Physical Education (JouPE) 2.1, 1-7
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, (2009) *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran guru olahraga bagi perkembangan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883-3891.
- Iyakrus, (2018) " *Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Prestasi*" Motion: Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan 7.2.
- Mashuri, A, Puspitasari, C.P, dan Abadi, M.S, (2019), Pendidikan Jasmani dan Olahraga: Sebuah Pandangan Filosofi, *Prosiding Seminar Pendidikan Dan Pengajaran (SEMDIKJAR)*, Kediri: 3-5 Oktober 2019. Hal. 383-390
- Mulya, G. (2018). Peran Pendidikan Jasmani Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sains Keolahragaan Dan Kesehatan*, 3(1).
- Moleong Lexi,(2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Mahendra, A, dan Jabar, B.A (2021) *Buku Panduan Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat
- Ramadhan, M.G, Ma'mun, A, dan Mahendra, A. (2020), *Implementasi Kebijakan Olahraga Pendidikan sebagai Upaya Pembangunan Melalui Olahraga Berdasarkan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional*, Motion: Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan Vol. 5, 69-80.
- Rusdin, dkk (2022), *Peran Mata Pelajaran Olahraga terhadap Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Kebersihan Diri di Desa Belo Kabupaten Bima*, Motion: Jurnal Pendidikan Olahraga, 2.1.
- Sukintaka, (2004) *TEORI PENDIDIKAN JASMANI "Filosofi, Pembelajaran dan Masa Depan"* Bandung: Penerbit Nuansa, Yayasan Nuansa Cendekia,
- Supandi, (1990). *Penelitian Pendidikan* Bandung: CV. Bintang WarliArtika.
- Santika, I.W.E (2020) *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*. Motion : Jurnal IVCEJ, 3.1
- Siedentop (1990), *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*.
- SK KEMENDIKBUD No. 0413/U/1987 tentang Perubahan Nama Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Menjadi Pendidikan Jasmani
- Sugiyono, (2006) *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
- Syafruddin, M. A., Sutriawan, A., & Hamid, M. W. (2022). Pengaruh Minat dan Motivasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Gerak: Journal of Physical Education, Sports, and Health*, 1(2), 77-81
- Sudibyo. (1989) *Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT.Anem Kosong Anem.
- Suherman, A. (2009) *Srategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Dirjen DiktiProyek Tenaga Kependidikan.

- Sukiyandari, L. (2018). Keadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Di SD Se-UPTD Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Tahun 2015. *SOSIO DIALEKTIKA*, 2(2).
- Iyakrus, (2018) " *Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Prestasi*" Motion: Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan 7.2
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data
- Widodo, A. (2018), *Makna Dan Peran Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Insan Yang Melekjasmaniah/Ter-Literasijasmaniahnya*. Motion: Jurnal Riset Physical Education 9.1
- Yudanto, (2020), *Pengaruh model aktivitas jasmani berbasis perseptual motorik terhadap gerak dasar manipulatif anak taman kanak-kanak*, Motion: Jurnal SPORTIF Jurnal Penelitian Pembelajaran 6.1